

## **BAB VIII**

### **MEMPERSIAPKAN GENERASI MASA DEPAN**

#### A. Mengurangi Risiko Bencana dengan Membangun Komunitas

Penanggulangan bencana, dikenal pengertian dan beberapa istilah terkait dengan bencana. bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.<sup>76</sup> Dalam hal ini manajemen bencana sering disebut dengan penanganan bencana dimana bencana tersebut yang akan menimpa sarana dan prasarana bahkan korban jiwa. Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dikelan sebagai siklus manajemen bencana.<sup>77</sup>

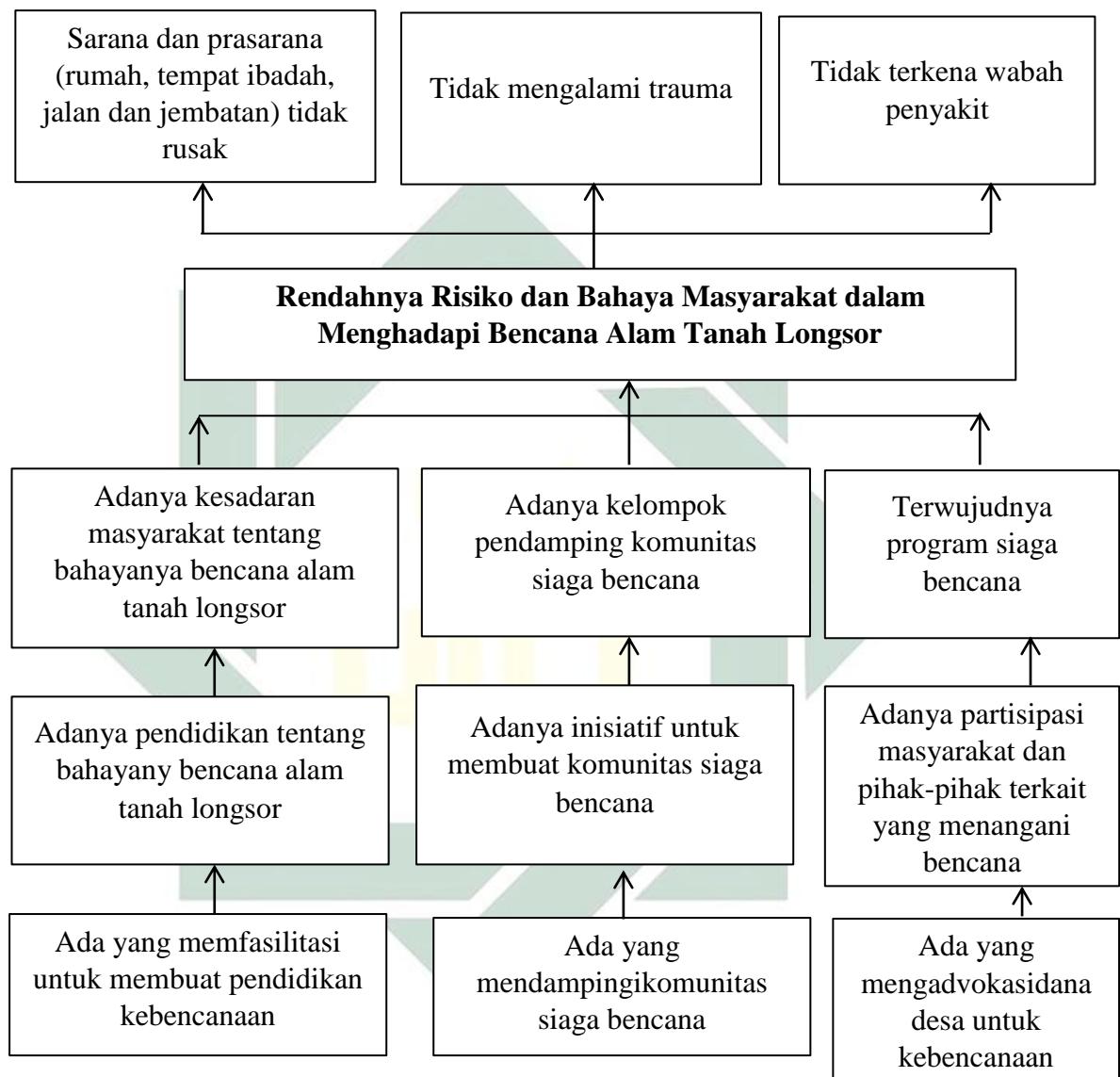
Persiapan menghadapi bencana alam termasuk semua aktivitas yang dilakukan sebelum terdeteksinya tanda-tanda bencana agar bisa memfasilitasi pemakaian sumber daya alam yang tersedia, meminta bantuan serta rencana rehabilitasi dalam cara kemungkinan yang paling baik. Kesiapan menghadapi bencana alam dimulai dari level komunitas lokal. Jika sumber daya lokal kurang mencukupi, maka daerah tersebut dapat meminta bantuan ketingkat nasional dan internasional. Dibawah ini ada sebuah pohon harapan yang menjelaskan untuk mengurangi tingginya bahaya dan risiko dalam menghadapi bencana alam.

<sup>76</sup> UU No.24 tahun 2007

<sup>77</sup> Hadi Purnomo dan Rommy Sugiantoro, *manajemen bencana*, (Yogyakarta:Media Pressindo, 2010). hal 9

## **Bagan 8.1**

### **Analisis Pohon Harapan**



Melihat besarnya minat dan antusiasme masyarakat setempat beserta perangkat desa di desa sumurup akan keberadaan sebuah komunitas taruna siaga bencana yang nantinya akan menangani sebuah bencana yang terjadi di desa, maka kegiatan tersebut akan berjalan lancar. Lalu proses dalam membangun komunitas adalah dengan menggunakan pola pemberdayaan yang lebih

mendekatkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah pada bentuk partisipasi bukan dalam mobilasi.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah desa sumurup dalam menghadapi bencana sesuai amanah yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. belajar dari kasus bencana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintahan desa sumurup mulai mendorong aktif upaya kesiapsiagaan terutama di dalam masyarakat mengingat masyarakat adalah pihak pertama yang merasakan secara langsung dampak dari bencana. Hal ini penting mengingat keterbatasan pemerintah maupun lembaga penanggulangan bencana dalam memberikan bantuan saat terjadi bencana.

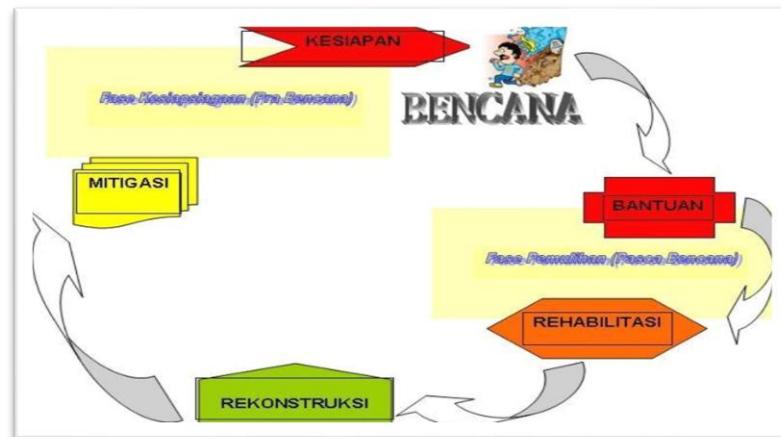
Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikut. Berikut adalah gambar siklus penanggulangan secara umum.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Kerjasama Antara Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana 2006, Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009. Diakses Pada Tanggal 26 Nopember 2016. Pukul 17:19

## Gambar 8.1

### Siklus Penanggulangan Bencana



*Sumber : diambil dari proses manajemen bencana*

Dalam tahapan diatas, masyarakat diajak untuk selalu siaga dan waspada terhadap bencana. Agar dapat diselamatkan dan menyelamatkan satu sama lainnya. Pada intinya manajemen bencana berfungsi untuk :

1. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup
  2. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban.
  3. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/ pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman.
  4. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/ transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana.
  5. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut.

6. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan

Penelitian ini pun akan berakhir. Sikap baik masyarakat dalam menerima peneliti untuk ikut andil dalam membangun desa tangguh. Dibawah ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat

**Tabel 8.1****Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses kesadaran bencana**

No.	Tema	Fasilitator	Kehadiran	Tingkat antusias	Refleksi
1.	Pemetaan daerah rawan bencana	Perangkat desa khususnya kepala dusun	8	Sedang	Dalam kegiatan ini, tingkat kehadiran perangkat termasuk tinggi. Hal ini dikarenakan peneliti hanya membutuhkan para kepala dusun untuk membantu dalam pembuatan derah rawan bencana
2.	Pembentukan komunitas taruna siaga bencana	Seluruh perangkat desa, anggota karang taruna, dan juga ketua Rt	40	Tinggi	Dalam kegiatan pembentukan komunitas taruna siaga bencana tingkat antusisme masyarakat termasuk tinggi.
3.	Pelatihan dan pembinaan penanggulangan risiko bencana serta	Seluruh perangkat desa, BPBD, muspika Kecamatan, Tim TRC Kecamatan,	60	tinggi	Dalam kegiatan ini tingkat antusisme sangat tinggi. Dimana kegiatan ini juga sangat penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam

	pengukuhan komunitas taruna siaga bencana	serta anggota tagana			kehidupan sehari-hari. Dan tidak harus menunggu bencana tersebut datang
4.	Kegiatan simulasi dan evaluasi kegiatan	Komunitas taruna siaga bencana (tagana desa)	15	sedang	Dikarenakan hujan yang sangat deras dan disertai angin yang kencang. Tingkat antusiasmenya komunitas termasuk sedang, hal ini dikarenakan masih ada yang mau menghadiri dan mengikuti kegiatan simulasi serta evaluasi kegiatan.

*Sumber : analisa peneliti*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat antusias atau partisipasi masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor cukup tinggi, terlihat dari jumlah kehadiran peserta pada rangkaian kegiatan selama proses aksi. Peneliti tidak pernah menjanjikan apapun kepada masyarakat, hanya saja kondisi masyarakat yang sangat rentan terhadap bencana alam membuat mereka sadar bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh mereka bagi mereka khususnya masyarakat yang terdampak bencana alam tanah longsor di desa sumurup.

## B. Mengurangi Risiko Bencana Sebagai Cara untuk Membangun Desa Tangguh

Dengan adanya teori diatas, diharapkan sebuah perubahan yang akan terjadi adalah masyarakat dan anggota taruna siaga bencana akan sama-sama

belajar, dan akan menyelamatkan desanya bersama-sama. Jika tidak ada yang mau belajar maka semuanya akan menjadi korban. Kemudian Dengan melihat manajemen bencana sebagai sebuah kepentingan masyarakat kita berharap berkurangnya korban jiwa dan kerugian harta benda, dan yang terpenting dari manajemen bencana ini adalah adanya suatu langkah konkret dalam mengendalikan bencana sehingga korban yang tidak kita harapkan dapat terselamatkan dengan cepat dan tepat dengan upaya untuk pemulihan pasca bencana dapat dilakukan dengan secepatnya.

Pengendalian itu dimulai dengan membangun kesadaran kritis masyarakat dan pemerintah atas masalah bencana alam, menciptakan proses perbaikan total atas pengelolaan bencana, penegasan untuk lahirnya kebijakan lokal yang bertumpu pada kearifan lokal yang berbentuk peraturan nagari dan peraturan daerah atas menejemen bencana. Yang tak kalah pentingnya dalam manajemen bencana ini adalah sosialisasi kehatian-hatian terutama pada daerah rawan bencana, dan juga sosialisasi tentang tingginya risiko dan bahaya masyarakat terhadap bencana alam tanah longsor.

Pada awal tahun 2012, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) mengeluarkan Perka Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh. Peraturan tersebut dikeluarkan supaya Pemda masing-masing provinsi yang ada di Indonesia mempunyai pedoman dan acuan dasar apabila ingin membentuk sebuah desa yang tangguh dalam menghadapi bencana. Dalam peraturan tersebut, Desa Tangguh didefinisikan sebagai Desa/Kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi

ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

### C. Refleksi Proses

Masyarakat adalah pemilik program dan mereka bertanggung jawab memantau proses kegiatan tersebut. Dalam rembug masyarakat kelurahan, masyarakat dapat memilih dan membentuk kelompok/tim khusus yang akan melakukan pamantauan secara sukarela demi kepentingan masyarakat kelurahan. Masyarakat khususnya warga korban bencana memiliki hak untuk melaporkan, bila pelaksanaan kegiatan tidak sesuai prosedur.

Dilihat dari letaknya, desa sumurup termasuk kedalam daerah yang rawan bencana. Adapun hal yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah melakukan membangun sebuah komunitas siaga bencana. Kegiatan tersebut lebih fokus pada mitigasi bencana. Mitigasi bencana tanah longsor merupakan suatu usaha memperkecil jatuhnya korban manusia atau kerugian harta benda akibat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan oleh keduanya yang mengakibatkan jatuhnya korban, penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Mitigasi longsor pada prinsipnya bertujuan untuk meminimalkan dampak bencana tersebut. Untuk itu kegiatan early warning (peringatan dini) bencana menjadi sangat penting.

Peringatan dini dapat dilakukan antara lain melalui prediksi cuaca atau iklim sebagai salah satu faktor yang menentukan bencana tanah longsor.<sup>79</sup>

Mencakup semua langkah yang diambil untuk mengurangi skala bencana di masa mendatang, baik efek maupun kondisi rentan terhadap bahaya itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan mitigasi lebih di fokuskan pada bahaya itu sendiri atau unsur-unsur terkena ancaman tersebut. Contoh :pembangunan rumah tahan gempa, pembuatan irigasi air pada daerah yang kekeringan dan membuat saluran air serta dinding penahan untuk mengurangi dampak longsor.

Pengurangan risiko bencana pada dasarnya menerapkan prinsip kehatian pada setiap tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Penanggulangan bencana merupakan suatu kerangka kerja konseptual berfokus pada pengurangan ancaman dan potensi kerugian dan bukan pada pengelolaan bencana dan konsekuensinya. Penanggulangan bencana bertujuan untuk mengembangkan suatu budaya aman dan menciptakan komunitas yang tahan bencana.<sup>80</sup>

Pendidikan tentang tingginya bahaya dan risiko bencana terhadap masyarakat ini sangat penting untuk dilakukan. Kemudian pelatihan dan juga pemantauan yang harus rutin dilakukan oleh peneliti dan pihak-pihak terkait. Hal ini akan mudah dan cepat menjadikan desa yang tangguh. Dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat kita dalam menghadapi bencana, masih jauh dari harapan yang diinginkan. Permasalahan yang diungkapkan dalam pemaparan ini

<sup>79</sup> Lili Somantri, *Makalah Kajian Mitigasi Bencana Longsor Lahan Dengan Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh*, UPI Bandung

<sup>80</sup> Panduan Pengurangan Risiko Bencana, BNPB; Jakarta, 2012. Hal 12

masih sebagian kecil dari beberapa permasalahan lain yang muncul dari pengelolaan bencana pada saat ini. Namun demikian, upaya yang berkesinambungan dengan didukung oleh perangkat peraturan perundangan yang baik, serta dukungan maksimal dari Pemerintah dan pemerintah daerah serta seluruh elemen masyarakat, tidak dimungkinkan pengelolaan bencana ini akan jauh lebih baik di masa mendatang.

Hal yang belum terselesaikan sampai saat ini adalah, belum adanya kesadaran masyarakat untuk mau berubah dalam tanggap terhadap bencana. Dalam salah satu kegiatan yang telah terlaksana adalah melakukan kegiatan simulasi bersama komunitas tagana. tidak tercapainya peneliti untuk melakukan simulasi bersama masyarakat lainnya dikarena ada hujan yang disertai angin. Tetapi sangat di himbaukan kepada seluruh masyarakat untuk tetap memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana yang tak terduga dengan bekal yang mereka miliki.

#### **D. PRB dalam Media Dakwah Bagi Masyarakat**

Kegiatan perubahan yang terakhir dalam penelitian ini adalah, bagaimana menerapkan PRB sebagai media dakwah bil haal (dengan cara perbuatan) bagi masyarakat. Mengajak mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, karena sebagai khalifah Allah swt manusia wajib memelihara segala apapun yang Allah swt ciptakan di muka bumi ini. Seperti dijelaskan dalam ayat di bawah ini dalam surah ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيُ النَّاسِ لِيُذْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
 عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”*

Ayat di atas menunjukan, bencana alam itu terjadi bukanlah secara kebetulan, tetapi dikarenakan perbuatan maksiat manusia. Abu ‘Aliyah berkata, “Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah di muka bumi, maka sungguh ia telah membuat kerusakan di dalamnya, sebab kebaikan bumi dan langit tergantung kepada ketataan manusia terhadap Sang Penciptanya”. Selanjutnya kita dapat menyikapi atau merespon dengan lebih untuk medekatkan diri kepada Allah swt dan tidak untuk melakukan kerusakan lagi di bumi.

Selain untuk beribadah kepada Allah Swt, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya. Khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan, udara dan air yang tercemar, semua itu adalah buah dari perbuatan manusia yang justru merugikan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya. Kemudian, Pada ayat 41 surah ar-rum, terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari

oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain, perbedaan yang membedakan manusia dengan makhluknya yang lain adalah manusia di beri akal oleh allah yang bisa digunakan untuk berfikir membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Selain di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya manusia juga diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga di ciptakan untuk menjaga bumi, tugas manusia di bumi meliputi memanfaatkan, memelihara, dan mengelola alam semesta (khususnyabumi yang kita tinggali ini). Tingkah perilaku manusia yang serakah, perusak dan perlakuan buruk lainnya terhadap alam sesungguhnya hanyalah menyengsarakan manusia itu sendiri. Berbagai macam bencana seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan panasnya bumi sebenarnya juga merupakan akibat ulah tangan manusia yang tidak memperhatikan alam. Didalam agama islam kita di ajarkan untuk senantiasa menjaga dan melindungi alam dan lingkungan sekitar. Bahkan saat beribadah pun umat islam juga di perintahkan untuk menjaga alam contohnya saja larangan menebang pohon saat naik haji, larangan berboros (jika kita boros maka sumber daya akan semakin cepat habis). Nah berkaitan dengan tugas manusia yang harus menjaga, memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta ini maka berbagai macam upaya telah di lakukan yang di antaranya penghijauan kembali, rehabilitasi air, tanah, hutan dan lain sebagainya. Semua

upaya ini di lakukan guna terciptanya dan terlaksananya tugas manusia yakni sebagai pemanfaat, pengelola dan pemelihara.

